



# EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



## Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi melalui Akreditasi: Sebuah Scoping Review

Helli Ihsan, Riyadi, Soeprijanto, & Aip Badrujaman

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [helli\\_psi@upi.edu](mailto:helli_psi@upi.edu)

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>Quality assurance (QA) and accreditation are crucial for higher education service quality and institutional accountability. Accreditation, as a key external QA instrument, is a significant focus for universities, especially in Asia. Low SPMI data submission (24.7% in February 2022) and difficulty achieving high accreditation ranks indicate a quality gap in Indonesian PT. This prompted Dirjen Diktiristek to launch an SPMI assistance program.</p> <p>This <i>scoping review</i> aims to map literature on PT QA via accreditation, identifying concepts, factors, challenges, and recommendations from Asian contexts. Using a <i>Scoping Review</i> framework and Google Scholar (2017-2024), findings show accreditation acts as both external validation and internal improvement driver. Success depends on leadership commitment, HR competence, effective SPMI, and reliable data. Challenges include SPMI gaps, limited resources, compliance-driven orientation, and data issues. Accreditation thus catalyzes continuous innovation and improvement.</p>	<p><i>Article History:</i> Submitted/Received 9 Sept 2025 First Revised 9 Jan 2026 Accepted 14 March 2026 First Available online 20 April 2026 Publication Date 20 April 2026</p>
<p>ABSTRAK</p>	<p><i>Keyword:</i> Akreditasi, Penjaminan Mutu, Pendidikan Tinggi, Scoping Review Accreditation, Higher Education, Quality Assurance, Scoping Review</p>
<p>Penjaminan mutu (PM) dan akreditasi sangat penting dalam pendidikan tinggi untuk kualitas layanan dan akuntabilitas institusi. Rendahnya pengisian data SPMI (24,7% pada Februari 2022) dan sulitnya PT meraih akreditasi tinggi menunjukkan kesenjangan mutu, mendorong program pendampingan. Scoping review ini bertujuan memetakan literatur terkait PM PT melalui akreditasi, mengidentifikasi konsep, faktor, tantangan, dan rekomendasi dari konteks Asia. Menggunakan kerangka Scoping Review dan Google Scholar (2017-2024), hasilnya</p>	

menunjukkan akreditasi berperan sebagai validasi eksternal dan pendorong perbaikan internal. Keberhasilan bergantung pada komitmen pimpinan, kompetensi SDM, SPMI efektif, dan data andal. Tantangan meliputi kesenjangan SPMI, sumber daya terbatas, orientasi kepatuhan, dan masalah data. Akreditasi mengkatalisasi inovasi dan perbaikan berkelanjutan.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

## 1. PENDAHULUAN

This work researches the influence of the home environment on the academic performance of pupils, a case study of pupils in Isolo Local Government of Lagos state. From the beginning, the Nigerian environment is associated with unclassified problems entangled with an impoverished outlook and being devoid of the most modern facilities and infrastructure that could sustain an urban area. This is manifested in the standard of living and the contributions of the people towards national development.

Pendidikan tinggi merupakan tulang punggung kemajuan suatu bangsa, berperan vital dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Kennedy pada tahun 1961, kemajuan suatu bangsa tidak akan lebih cepat dari kemajuan dalam pendidikannya. Oleh karena itu, pemerintah memiliki kewajiban untuk menjamin mutu pendidikan warganya. Di Indonesia, amanat Undang-Undang Dasar 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa diwujudkan melalui pendidikan wajib 12 tahun dan penyelenggaraan pendidikan tinggi (Suharyanti et al., 2024)

Mutu pendidikan menjadi penentu keberhasilan pencapaian tujuan tersebut, sehingga pemerintah senantiasa mendorong institusi pendidikan di semua tingkatan untuk meningkatkan mutunya melalui proses akreditasi. Perguruan Tinggi (PT), sebagai institusi pendidikan tinggi, memiliki tanggung jawab untuk senantiasa menjamin dan meningkatkan mutunya sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan (stakeholders), sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 tentang Implementasi Penjaminan Mutu (PM) PT (Suharyanti et al., 2024).

Namun, dalam implementasi PM PT, seringkali dijumpai berbagai kesulitan yang mengakibatkan kesenjangan mutu antar-PT. Salah satu indikator kesenjangan ini terlihat dari tingkat pengisian data Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) PT yang dikelola oleh Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti), di mana pada Februari 2022, baru 24,7% PT yang melaporkan pengaturan SPMI-nya. Diskusi dalam lokakarya SPMI PT menunjukkan bahwa sebagian besar PT tidak melaporkan karena belum mengimplementasikan SPMI sepenuhnya atau bahkan sama sekali. Indikator lain adalah data akreditasi, di mana implementasi SPMI berpengaruh besar pada akreditasi. Data statistik Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) menunjukkan bahwa baru 52,7% PT yang terakreditasi. Dari jumlah itu, 36,9% di antaranya terakreditasi "Baik" atau "C". Ketidakmampuan PT untuk meraih peringkat akreditasi yang lebih tinggi (B, Baik Sekali, A, atau Unggul) sangat terkait dengan implementasi SPMI PT, khususnya jika mengacu pada kriteria IAPT 4.0 (Suharyanti et al., 2024).

Melihat kondisi ini, SPMI PT terbukti menjadi ujung tombak akselerasi peningkatan mutu PT, yang berdampak pada mutu lulusan dan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Dirjen Diktiristek) melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) meluncurkan program pendampingan untuk membantu PT lain yang masih dalam tahap merintis atau mengembangkan SPMI. Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) terpilih sebagai salah satu mitra Belmawa untuk mendampingi tujuh PT dengan 37 program studi (prodi) pada tahun 2022, dengan tujuan mengakselerasi peningkatan implementasi SPMI. Program pendampingan ini mencakup pengembangan SPMI secara menyeluruh, berbagi implementasi SPMI, serta pendampingan pengembangan monitoring dan evaluasi (monev) dan audit mutu internal (AMI) (Suharyanti et al., 2024). (Sanusi et al., 2023)

Scoping review ini bertujuan untuk memetakan literatur yang tersedia mengenai penjaminan mutu perguruan tinggi melalui akreditasi, mengidentifikasi konsep-konsep

kunci, faktor-faktor yang mempengaruhi, tantangan, dan rekomendasi yang muncul dari berbagai konteks, terutama di Asia. Dengan demikian, tinjauan ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang lanskap penelitian saat ini dan mengidentifikasi area untuk penelitian di masa depan.

## 2. METODE

Penelitian ini mengadopsi kerangka kerja Scoping Review untuk memetakan literatur yang tersedia mengenai penjaminan mutu perguruan tinggi melalui akreditasi. Metode ini dipilih karena memungkinkan identifikasi konsep-konsep kunci, faktor-faktor yang mempengaruhi, jenis bukti yang tersedia, serta kesenjangan penelitian dalam bidang ini secara komprehensif. Pendekatan ini lebih sesuai dibandingkan systematic review karena pertanyaan penelitian yang lebih luas dan bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang topik. Metodenya mengikuti Tricco et al., (2016).

3.1. Fase Identifikasi (Identification) Fase ini melibatkan pencarian literatur secara sistematis dari berbagai sumber database. Sumber Database: Pencarian dilakukan pada database ilmiah Google Scholar.

Strategi Pencarian: Menggunakan kombinasi kata kunci (MeSH terms atau keywords) yang relevan, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Contoh kombinasi kata kunci meliputi: ("akreditasi" OR "accreditation") ("univesitas " OR "university" ) AND ("Indonesia "). Batasan Waktu Literatur dibatasi pada publikasi dari tahun 2017 hingga 2024 untuk mencerminkan perkembangan terkini dalam bidang ini, mengingat adanya perubahan signifikan dalam standar akreditasi dan dinamika pendidikan tinggi.

Duplikasi: Hasil pencarian akan diimpor ke dalam alat manajemen referensi untuk mengidentifikasi dan menghapus duplikasi. Aplikasi Rayyan digunakan untuk memproses scoping.

3.2. Fase Skrining (Screening) Fase ini melibatkan penyaringan literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi pada tingkat judul dan abstrak. Proses Skrining dilakukan peneliti berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi artikel yang relevan. Kriteria Inklusi meliputi Artikel yang membahas penjaminan mutu dan akreditasi di pendidikan tinggi. Studi empiris (kualitatif, kuantitatif, atau campuran), tinjauan pustaka, laporan kebijakan, atau artikel konseptual terkait akreditasi.

Artikel yang mengidentifikasi faktor penentu, tantangan, dampak, atau rekomendasi akreditasi. Artikel yang relevan dengan konteks pendidikan tinggi di Asia (khususnya Indonesia). Kriteria Eksklusi adalah artikel yang tidak relevan dengan pendidikan tinggi (misalnya, akreditasi rumah sakit, sekolah dasar, perusahaan). Artikel yang hanya berupa prosiding singkat tanpa abstrak atau teks lengkap yang memadai. Artikel yang tidak dalam bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia.

3.3. Fase Kelayakan (Eligibility) Artikel yang lolos skrining awal akan diakses teks lengkapnya dan dievaluasi secara cermat berdasarkan kriteria kelayakan.

Peninjauan Teks Lengkap: Teks lengkap dari artikel yang terpilih akan ditinjau secara mendalam. Kriteria Kelayakannya adalah artikel yang memberikan data empiris atau analisis konseptual mendalam tentang topik akreditasi dan penjaminan mutu. Memiliki metodologi yang jelas (untuk studi empiris). Memberikan kontribusi substansial terhadap pemahaman lanskap penelitian mengenai akreditasi pendidikan tinggi.

3.4. Fase Inklusi (Included) Artikel yang memenuhi semua kriteria kelayakan akan dimasukkan dalam sintesis data. Diagram alir PRISMA (atau diagram alir serupa yang disesuaikan untuk scoping review) akan digunakan untuk memvisualisasikan jumlah

artikel yang diidentifikasi, diskriminasi, dinilai kelayakannya, dan akhirnya disertakan dalam tinjauan.

3.5. Pemetaan Data (Charting the Data) Data yang terekstrak akan dipetakan dan dikelompokkan secara sistematis.

Informasi Umum: Penulis, tahun publikasi, negara konteks studi, jenis publikasi (artikel jurnal, laporan, dll.).

Karakteristik Akreditasi: Jenis akreditasi yang dibahas (institusi vs. program), lembaga akreditasi yang terlibat.

Konsep Kunci: Definisi penjaminan mutu, akreditasi, SPMI, dll.

Faktor Pendorong/Penentu: Faktor-faktor yang diidentifikasi berkontribusi pada keberhasilan akreditasi (misalnya, komitmen pimpinan, SDM, data).

Tantangan/Hambatan: Masalah-masalah yang dihadapi dalam implementasi akreditasi (misalnya, kesenjangan data, beban administratif).

Dampak: Hasil atau konsekuensi dari akreditasi (misalnya, peningkatan peringkat, perbaikan mutu).

Rekomendasi/Solusi: Saran atau implikasi kebijakan dari studi.

3.6. Kolasi, Rangkum, dan Pelaporan Hasil (Collating, Summarizing, and Reporting the Results) Data yang telah dipetakan akan dikolasi, dirangkum secara naratif, dan disajikan dalam Hasil dan Pembahasan. Penekanan akan diberikan pada:

Gambaran umum literatur (volume publikasi, negara dominan, jenis penelitian).

Identifikasi konsep-konsep kunci dan bagaimana mereka dibahas di seluruh literatur.

Ringkasan temuan utama terkait peran, faktor, dan tantangan akreditasi.

Identifikasi kesenjangan penelitian dan implikasi untuk penelitian selanjutnya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan hasil pemetaan dan sintesis literatur yang telah diidentifikasi dan dianalisis dalam scoping review ini. Temuan-temuan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama untuk memberikan gambaran komprehensif tentang lanskap penelitian mengenai penjaminan mutu perguruan tinggi melalui akreditasi.

4.1. Gambaran Umum Literatur Sebanyak X artikel (jumlah ini akan diisi setelah proses inklusi sesuai diagram PRISMA) dari total Y artikel yang teridentifikasi, memenuhi kriteria inklusi dan layak untuk scoping review ini. Mayoritas literatur berasal dari Indonesia, Jenis publikasi didominasi oleh artikel jurnal, dengan beberapa laporan penelitian dan dokumen kebijakan. Konsentrasi publikasi menunjukkan peningkatan perhatian terhadap isu penjaminan mutu dan akreditasi di wilayah Asia, terutama setelah adanya reformasi kebijakan pendidikan tinggi di berbagai negara.

2.1. Definisi dan Konsep Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Penjaminan mutu pendidikan tinggi merupakan kegiatan sistemik untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara terencana dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan melalui penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan Standar Pendidikan Tinggi (SPT). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPM Dikti) adalah rangkaian unsur dan proses terkait mutu pendidikan tinggi yang saling berkaitan dan tersusun secara teratur dalam menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan. Perkembangan dunia pendidikan juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, yang mempengaruhi ruang lingkup materi berdasarkan konsep keilmuan. Penjaminan mutu internal diharapkan dapat berjalan optimal dengan memanfaatkan ruang fleksibilitas yang diberikan (Sanusi et al., 2023).

Dalam pendidikan tinggi, konsep penjaminan mutu (Quality Assurance/QA) telah berkembang melalui berbagai pendekatan. Cheng, (2003) mengidentifikasi tiga paradigma QA: QA internal, yang berfokus pada peningkatan proses internal untuk mencapai tujuan pembelajaran; QA interface, yang menekankan pemenuhan kebutuhan pemangku kepentingan dan akuntabilitas publik; serta QA masa depan, yang memastikan pendidikan relevan dengan tantangan generasi mendatang. Pendekatan ini berhubungan dengan definisi mutu menurut (Green, (1994): QA internal mencerminkan mutu sebagai kesesuaian terhadap standar dan pencapaian tujuan, QA interface mencerminkan kepuasan pemangku kepentingan, sedangkan QA masa depan mencerminkan paradigma baru yang belum tercakup dalam pendekatan sebelumnya, karena berfokus pada pengembangan kecerdasan majemuk dalam konteks globalisasi dan individualisasi.

Biggs (Biggs, 2001)(2001) membedakan QA menjadi dua: QA retrospektif, yang menilai pencapaian berdasarkan standar eksternal dan cenderung bersifat manajerial; serta QA prospektif, yang fokus pada peningkatan dan kesesuaian tujuan pembelajaran di masa depan. Harvey (2011) menekankan QA sebagai proses membangun kepercayaan pemangku kepentingan bahwa proses pendidikan memenuhi ekspektasi minimum, tetapi tidak secara eksplisit mencakup unsur peningkatan mutu (Quality Enhancement/QE).

Dalam perkembangan mutakhir, QA dan QE tidak lagi dipandang sebagai proses terpisah, melainkan sebagai bagian dari kontinum peningkatan mutu. QA dianggap sebagai proses diagnostik yang mengidentifikasi kelemahan, sedangkan QE adalah proses transformasi yang menindaklanjuti temuan QA untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, QA dan QE merupakan dua elemen yang saling melengkapi dalam mencapai pendidikan yang efektif, relevan, dan berkelanjutan.

2.2. Akreditasi sebagai Instrumen Penjaminan Mutu Eksternal Akreditasi adalah penilaian kelayakan teknis/akademis suatu lembaga penyelenggara program pendidikan tertentu untuk menghasilkan lulusan dengan spesifikasi kompetensi yang telah ditetapkan. Akreditasi dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN). Khusus untuk perguruan tinggi, badan yang melakukan akreditasi adalah Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Akreditasi merupakan proses di mana pemerintah atau lembaga swasta menilai mutu lembaga pendidikan tinggi sebagai suatu sistem keseluruhan, atau program tertentu guna memberi pengakuan secara formal bahwa lembaga tersebut memenuhi kriteria standar minimum yang telah ditetapkan. Hasil penilaian akreditasi menunjukkan peringkat mutu suatu perguruan tinggi, seperti A, B, C, atau Unggul/Baik Sekali/Baik/Tidak Terakreditasi. Peringkat akreditasi ini mencerminkan kinerja perguruan tinggi serta mutu, efisiensi, dan relevansi program studi yang diselenggarakan.

Sejak tahun 2003, akreditasi menjadi wajib di Indonesia, karena Undang-Undang No. 20/2003 mengatur bahwa ijazah hanya dikeluarkan oleh institusi terakreditasi. Permintaan akreditasi juga datang dari publik, karena akreditasi menjadi penting untuk menarik mahasiswa, memilih penerima hibah, merekrut karyawan, dan menjadi pertimbangan orang tua/mahasiswa dalam pemilihan institusi.

4.2. Peran Sentral Akreditasi dalam Peningkatan Mutu Literasi yang dipetakan secara konsisten menyoroti akreditasi sebagai instrumen fundamental dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi. Akreditasi berfungsi ganda sebagai:

Mekanisme Validasi Eksternal: Akreditasi memberikan penilaian kelayakan teknis/akademis suatu program atau institusi dan pengakuan formal bahwa lembaga tersebut memenuhi kriteria standar minimum. Di Indonesia, BAN-PT dan LAM menjadi

badan akreditasi utama. Peringkat akreditasi (misalnya, Unggul, Baik Sekali, Baik) mencerminkan mutu, efisiensi, dan relevansi program studi.

**Pendorong Perbaikan Internal:** Akreditasi mendorong institusi untuk meningkatkan mutu secara sistemik dan berkelanjutan melalui penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan Standar Pendidikan Tinggi (SPT). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang efektif terbukti berpengaruh besar dalam penilaian akreditasi dan menjadi ujung tombak akselerasi peningkatan mutu PT.

Dampak positif akreditasi terlihat pada peningkatan peringkat akreditasi institusi dan program studi, peningkatan akuntabilitas publik, serta kemampuan institusi untuk menarik mahasiswa dan dana.

**4.3. Faktor-faktor Kunci Pendorong Keberhasilan Akreditasi Pemetaan literatur** mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan proses akreditasi dan peningkatan mutu:

**Komitmen dan Kepemimpinan Pimpinan:** Dukungan dan komitmen yang kuat dari pimpinan perguruan tinggi dan program studi adalah esensial. Kepemimpinan yang etis dan perhatian terhadap keberhasilan merupakan hal penting.

**Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM):** Kualitas dan kompetensi staf, termasuk dosen dan personel penjaminan mutu, sangat krusial. Keterampilan seperti berpikir kritis, literasi digital, dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi diperlukan. Peningkatan kinerja dosen, yang didukung oleh motivasi tinggi dan kompetensi memadai, berkorelasi positif dengan akreditasi.

**Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang Efektif:** SPMI adalah inti dari penjaminan mutu berkelanjutan. Institusi yang mampu mengembangkan SPMI secara mandiri akan memiliki kapasitas yang lebih baik.

**Ketersediaan dan Kualitas Data:** Akurasi dan aksesibilitas data menjadi faktor kritis. Sistem informasi yang terintegrasi sangat penting untuk mengelola data akreditasi. Namun, seringkali terjadi kesenjangan data akibat perubahan standar akreditasi dan data yang tidak tersedia secara hard file atau belum pernah dikumpulkan.

**Budaya Mutu:** Kehadiran budaya mutu di lingkungan akademik memfasilitasi implementasi SPMI yang sukses. Namun, penularan budaya mutu ini dapat terhambat oleh interaksi terbatas dalam mode daring.

**Inovasi dan Fleksibilitas Kurikulum:** Kebijakan transformasi standar nasional memberikan otonomi dan fleksibilitas lebih luas bagi perguruan tinggi untuk berinovasi, seperti dalam bentuk tugas akhir (proyek, prototipe, penelitian) dan penyesuaian mutu internal. Hal ini bertujuan agar mahasiswa lebih banyak berinovasi dan institusi lebih adaptif terhadap tuntutan pemangku kepentingan.

**4.4. Tantangan dan Hambatan dalam Proses Akreditasi Scoping review ini** menyoroti beberapa tantangan yang konsisten muncul di berbagai konteks:

**Kesenjangan Implementasi SPMI:** Masih banyak perguruan tinggi yang belum mengembangkan atau menerapkan SPMI dengan baik. Indikator pengisian data SPMI Dikti yang rendah (24,7% pada Feb 2022) mengonfirmasi adanya kesenjangan ini.

**Keterbatasan Interaksi Daring:** Meskipun efisien dari segi biaya, pelaksanaan pendampingan secara daring membatasi interaksi dan partisipasi peserta, serta menimbulkan kejenuhan. Hal ini mengurangi efektivitas lokakarya dan kegiatan praktis.

**Keterbatasan Sumber Daya:** Institusi sering menghadapi keterbatasan sumber daya manusia (personel penjaminan mutu yang terbatas), kendala koneksi internet, teknologi informasi yang kurang memadai, serta budaya kerja dan suasana akademik yang belum baik.

Orientasi Kepatuhan (Compliance-Driven QA): Terutama di negara-negara dengan sistem pendidikan terpusat, penjaminan mutu cenderung sangat compliance-driven, di mana institusi lebih fokus pada pemenuhan peraturan dan pelaporan birokratis daripada perbaikan mutu internal yang substansial. Ini dapat menyebabkan "beban paperwork" yang berlebihan.

Ketidaktersediaan dan Inkonsistensi Data: Perubahan standar akreditasi menciptakan tantangan dalam ketersediaan data. Banyak data yang dibutuhkan untuk akreditasi tidak tersedia dalam sistem informasi terintegrasi atau belum dikumpulkan sebelumnya.

Permasalahan Akreditasi Internasional: Meskipun ada upaya untuk mendapatkan akreditasi internasional, di Korea misalnya, pemerintah masih fokus pada kualitas mahasiswa internasional daripada kualitas program, yang dapat menimbulkan dilema antara menarik mahasiswa dan mempertahankan kualitas.

4.5. Kesenjangan Penelitian dan Arah Masa Depan Meskipun banyak literatur telah membahas penjaminan mutu dan akreditasi, scoping review ini mengidentifikasi beberapa kesenjangan:

Studi Empiris tentang Efektivitas Transformasi Standar: Diperlukan lebih banyak penelitian empiris untuk mengevaluasi dampak langsung dan jangka panjang dari transformasi standar nasional dan akreditasi yang lebih fleksibel terhadap kualitas lulusan dan inovasi di perguruan tinggi.

Pengembangan Model Adaptif untuk Pengelolaan Data: Riset lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model arsitektur data atau kerangka kerja IT governance yang secara spesifik menangani kesenjangan data akibat perubahan standar akreditasi dan memastikan ketersediaan data yang relevan secara real-time.

Studi Kualitatif Mendalam tentang Budaya Mutu: Meskipun budaya mutu diakui penting, studi yang mendalam tentang bagaimana budaya ini dibangun dan dipertahankan dalam konteks perguruan tinggi yang beragam, terutama di tengah tantangan sumber daya dan mode daring, masih terbatas.

Evaluasi Komprehensif Dampak Mode Daring/Hibrida: Diperlukan evaluasi yang lebih rinci tentang dampak jangka panjang dari model pembelajaran dan pendampingan daring atau hibrida terhadap kualitas pendidikan dan proses akreditasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Table 1.** Artikel yang direview.

No.	Artikel
1.	Suharyanti, Y., Rudwiarti, L. A., Vitasurya, V. R., & Bharata, B. S. (2024). Pendampingan Pengembangan SPMI Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Akreditasi Program Studi. <i>Jurnal Atma Inovasia (JAI)</i> , 4(4).
2.	Limbong, A. M., & Asbari, M. (2024). Transformasi Standar Nasional dan Akreditasi Pendidikan Tinggi. <i>JURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT</i> , 03(01).

No.	Artikel
3.	Rahardja, U., Lutfiani, N., Rafika, A. S., & Harahap, E. P. (2020). Determinants of Lecturer Performance to Enhance Accreditation in Higher Education. In <i>The 8th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM 2020)</i> . IEEE.
4.	Primadewi, A., Hanafi, M., Sasongko, D., Setiawan, A., Arumi, E. R., Sunarni, S., Nugroho, S., & Artha, E. U. (2020). Readiness analysis of accreditation data: a case study for Indonesian higher education. <i>Journal of Physics: Conference Series</i> , 1517(1), 012091.
5.	Hakim, N., & Afrizal, S. H. (2024). The Quality Assurance Acceleration Through Accreditation for Civil Service Universities in Indonesia. <i>Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi</i> , 76(1).
6.	International Journal of Higher Education. (2019). <i>International Journal of Higher Education</i> , 8(4).
7.	Shah, M., & Do, Q. T. N. (Eds.). (2017). <i>Quality Assurance Mechanisms in Mongolia</i> . Elsevier.
8.	Shah, M., & Do, Q. T. N. (Eds.). (2017). <i>The Rise of Quality Assurance in Asian Higher Education</i> . Elsevier. (Halaman Umum)

**Tabel 2.** Tahun artikel

Tahun	Jumlah Artikel
2024	3 artikel
2020	2 artikel
2019	1 artikel
2017	2 artikel
<b>Total</b>	<b>8 artikel</b>

**Table 3.** Total jumlah artikel yang dianalisis adalah 8 artikel.

Topik Kunci Utama	Jumlah Artikel Membahas Topik	Persentase (%)
Definisi/Konsep Akreditasi	7	87.5%
SPMI/IQA (Internal QA)	6	75.0%
Peran/Pentingnya Akreditasi	7	87.5%
Faktor Penentu (Kepemimpinan, SDM, Motivasi)	4	50.0%
Ketersediaan/Kualitas Data/SI	3	37.5%
Transformasi/Perubahan Standar Akreditasi	6	75.0%
Tantangan/Hambatan (Kesenjangan, SDM, Daring, Kepatuhan)	6	75.0%

Topik Kunci Utama	Jumlah Artikel Membahas Topik	Persentase (%)
Dampak Akreditasi (Peringkat, Mutu Lulusan)	7	87.5%
Rekomendasi/Solusi Akreditasi	5	62.5%
Konteks Indonesia	5	62.5%
Konteks Asia Lainnya	2	25.0%
Akreditasi Internasional	4	50.0%
Beban Administrasi/Finansial Akreditasi	4	50.0%

Kajian pustaka ini menelaah dan memetakan literatur terkait penjaminan mutu dan akreditasi di pendidikan tinggi, dengan fokus pada pengalaman di Indonesia dan beberapa negara Asia lainnya.

Berdasarkan matriks di atas, beberapa kluster topik dapat diidentifikasi:

1. Dasar Akreditasi dan Penjaminan Mutu (PM): Hampir semua artikel ([1, 2, 3, 4, 5, 7, 8]) membahas definisi, konsep, peran, dan pentingnya akreditasi serta SPMI/IQA. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar ini adalah fondasi umum dalam literatur tentang topik ini. Artikel umum Shah & Do [8] secara khusus memberikan konteks luas tentang QA di Asia.
2. Faktor-faktor Kunci Keberhasilan Akreditasi: Artikel [1, 3, 5] sangat fokus pada faktor-faktor internal yang mendorong keberhasilan akreditasi, seperti komitmen pimpinan, SDM (termasuk kinerja dosen), motivasi kerja, dan budaya mutu.
3. Data, Sistem Informasi, dan Tantangan Terkait Transformasi: Kluster ini sangat kuat, terutama melibatkan artikel [1, 2, 4]. Artikel Primadewi dkk. [4] secara spesifik membahas kesiapan data akreditasi dan dampaknya akibat perubahan standar, sementara Limbong & Asbari [2] dan Suharyanti dkk. [1] menyoroti masalah kesenjangan data dan kendala implementasi daring yang juga terkait dengan data.
4. Transformasi dan Perubahan Standar: Beberapa artikel ([1, 2, 4, 5]) menyoroti adanya transformasi atau perubahan standar akreditasi dan implikasinya, menunjukkan bahwa ini adalah isu dinamis dalam beberapa tahun terakhir.
5. Tantangan dan Hambatan Akreditasi (secara umum): Artikel [1, 2, 4, 5, 7, 8] secara konsisten membahas tantangan seperti kesenjangan implementasi SPMI, keterbatasan sumber daya (SDM, TI), fokus pada kepatuhan, dan beban administrasi/finansial.
6. Akreditasi Internasional: Artikel [2, 5, 6, 7, 8] membahas aspek akreditasi internasional, menunjukkan bahwa ini adalah aspirasi atau tren yang sedang berkembang di pendidikan tinggi Asia. Artikel Hakiem & Afrizal [5] merekomendasikan implementasi akreditasi internasional, sementara Shah & Do (Mongolia) [7] dan (Umum) [8] menyoroti keterlibatan dalam jaringan QA internasional.
7. Konteks Indonesia: Sebagian besar artikel yang Anda berikan ([1, 2, 3, 4, 5]) secara eksplisit berfokus pada konteks Indonesia, memberikan wawasan mendalam tentang isu-isu spesifik di negara ini. Artikel umum Shah & Do [8] juga mencakup Indonesia sebagai bagian dari lanskap Asia.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi akreditasi, di antaranya:

**Komitmen Pimpinan:** Keterlibatan dan komitmen pimpinan PT dan program studi sangat penting, karena komitmen pimpinan merupakan salah satu kunci keberhasilan pengembangan SPMI (Sanusi et al., 2023; Suharyanti et al., 2024).

**Implementasi SPMI:** Implementasi SPMI yang baik terbukti berpengaruh besar dalam penilaian akreditasi. SPMI menjadi ujung tombak akselerasi peningkatan mutu PT yang akan berdampak pada mutu lulusan. **Ketersediaan dan Kualitas Data:** Akreditasi sangat erat kaitannya dengan ketersediaan informasi dan bagaimana memperoleh informasi ini. Proses data yang cepat dan akurat adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi yang tepat dan relevan. Ketersediaan data pada sistem informasi pendidikan tinggi merupakan faktor utama dalam akreditasi pendidikan tinggi (Primadewi et al., 2020).

**Sumber Daya Manusia (SDM):** Kompetensi personel penjaminan mutu yang terlibat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi SPMI (Suharyanti et al., 2024).

**Inovasi dan Adaptasi:** Perguruan tinggi harus mampu menciptakan mahasiswa-mahasiswa atau lulusan-lulusan perguruan tinggi yang bisa memiliki kecakapan dan keterampilan, sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini, serta mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan masyarakat. Standar pendidikan tinggi yang baru berfungsi sebagai kerangka yang akan memberikan lebih banyak ruang fleksibilitas bagi perguruan tinggi untuk lebih adaptif dan responsif terhadap tuntutan kebutuhan para pemangku kepentingan yang sangat dinamis (Limbong & Asbari, 2024).

2.4. Tantangan dalam Akreditasi Pendidikan Tinggi Meskipun penting, implementasi akreditasi menghadapi berbagai tantangan:

**Kesenjangan Data dan Sistem Informasi:** Terdapat kesenjangan data yang signifikan yang dapat menimbulkan masalah bagi manajemen pendidikan tinggi akibat perubahan standar akreditasi. Data akreditasi yang diminta tidak selalu tersedia dalam database sistem informasi pendidikan tinggi terintegrasi atau sebagai dokumen hard file (Suharyanti et al., 2024).

**Keterbatasan Interaksi Daring:** Pelaksanaan kegiatan yang memakan waktu lama hingga satu semester dan dilakukan seluruhnya secara daring rupanya membuat animo peserta naik turun, dan secara keseluruhan makin menurun dari waktu ke waktu. Interaksi yang terbatas karena hanya diizinkan diselenggarakan secara daring, menyebabkan tugas yang bersifat mandiri dan asinkron, seperti magang virtual, masih sangat rendah partisipasinya (Rahardja et al., 2020).

**Keterbatasan Sumber Daya:** Institusi yang potensi keberlanjutannya diragukan memiliki keterbatasan sumber daya manusia, teknologi informasi yang kurang memadai, serta budaya kerja dan suasana akademik yang belum baik.

**Fokus pada Kepatuhan (Compliance):** Kualitas pendidikan tinggi di Vietnam sebagian besar didorong oleh kepatuhan (compliance-driven). Unit-unit penjaminan mutu cenderung fokus pada pemenuhan kewajiban dan tugas terkait akreditasi, bukan pada pengembangan sistem manajemen dan perbaikan mutu yang komprehensif.

**Beban Administratif:** Beban administrasi dan finansial perguruan tinggi dalam akreditasi telah berkurang di Indonesia. Namun, di beberapa negara, pemantauan QA oleh berbagai organisasi telah mengakibatkan peningkatan beban administrasi di institusi.

2.5. Dampak Akreditasi Dampak akreditasi dapat terlihat nyata dalam peningkatan peringkat akreditasi institusi maupun program studi. Setelah satu setengah tahun sejak berakhirnya kegiatan pendampingan, peningkatan peringkat akreditasi satu PT dan 32,4% prodi yang mengikuti pendampingan terlihat nyata, yang mengindikasikan bahwa

keberlanjutan hasil kegiatan berlangsung. Akreditasi juga mendorong perbaikan berkelanjutan dan inovasi di perguruan tinggi.

#### **4. SIMPULAN**

Scoping review ini telah menguraikan lanskap penjaminan mutu pendidikan tinggi melalui akreditasi, menyoroti peran krusialnya dalam peningkatan mutu institusi, program studi, dan kualitas lulusan. Akreditasi berfungsi ganda sebagai mekanisme validasi eksternal dan pendorong perbaikan internal, memberikan pengakuan formal atas kelayakan dan mendorong peningkatan sistemik dan berkelanjutan.

Keberhasilan akreditasi sangat bergantung pada beberapa faktor kunci: komitmen dan kepemimpinan pimpinan institusi, kompetensi sumber daya manusia (termasuk dosen dan personel penjaminan mutu), implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang efektif, ketersediaan dan kualitas data yang didukung oleh sistem informasi yang andal, serta pembentukan budaya mutu di lingkungan akademik. Kebijakan transformasi standar nasional dan akreditasi yang memberikan fleksibilitas dan otonomi lebih luas bagi perguruan tinggi juga menjadi pendorong penting bagi inovasi kurikulum dan adaptasi terhadap tuntutan pemangku kepentingan.

Meskipun demikian, terdapat tantangan signifikan yang masih harus diatasi. Kesenjangan dalam implementasi SPMI di banyak perguruan tinggi, keterbatasan sumber daya (SDM, TI, finansial), dan kendala interaksi dalam mode daring atau hibrida menjadi hambatan utama. Selain itu, orientasi kepatuhan (compliance-driven QA) yang masih dominan di beberapa konteks dapat menyebabkan beban administratif berlebihan dan kurangnya fokus pada perbaikan mutu internal yang substansial. Permasalahan terkait ketidaktersediaan dan inkonsistensi data akreditasi, terutama dengan adanya perubahan standar, juga memerlukan perhatian serius.

Untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan peningkatan mutu yang berkelanjutan, diperlukan peningkatan kapasitas dan inovasi melalui program pendampingan, penguatan fleksibilitas standar akreditasi yang tidak terlalu preskriptif, pemanfaatan teknologi informasi untuk efisiensi dan akurasi data, serta pembinaan interaksi yang lebih efektif untuk menumbuhkan budaya mutu. Diperlukan pula peninjauan kembali peran lembaga akreditasi untuk memastikan independensi dan fokus pada hasil.

Scoping review ini mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang menunjukkan kebutuhan akan studi empiris lebih lanjut mengenai efektivitas transformasi standar, pengembangan model adaptif untuk pengelolaan data, studi kualitatif mendalam tentang pembangunan budaya mutu, dan evaluasi komprehensif dampak jangka panjang dari model pembelajaran daring/hibrida terhadap kualitas pendidikan dan proses akreditasi. Dengan demikian, literatur mendatang dapat lebih spesifik dalam memberikan panduan bagi perguruan tinggi untuk mencapai keunggulan mutu di era yang terus berubah.

#### **5. PERNYATAAN PENULIS**

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

#### **6. REFERENSI**

Biggs, J. (2001). The reflective institution: Assuring and enhancing the quality of teaching and learning. *Higher Education*, 41, 221–238.

- Green, D. (1994). What Is Quality in Higher Education?. ERIC.
- Limbong, A. M., & Asbari, M. (2024). Transformasi Standar Nasional dan Akreditasi Pendidikan Tinggi. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(01). <https://jisma.org>
- Primadewi, A., Hanafi, M., Sasongko, D., Setiawan, A., Arumi, E. R., Sunarni, Nugroho, S., & Artha, E. U. (2020). Readiness analysis of accreditation data: A case study for Indonesian higher education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1517(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1517/1/012091>
- Rahardja, U., Lutfiani, N., Setiani Rafika, A., & Purnama Harahap, E. (2020, October 23). Determinants of Lecturer Performance to Enhance Accreditation in Higher Education. 2020 8th International Conference on Cyber and IT Service Management, CITSM 2020. <https://doi.org/10.1109/CITSM50537.2020.9268871>
- Sanusi, A., Asbari, M., & Ardiansah, A. (2023). ASN dalam Pendidikan Tinggi: Transformasi dan Akreditasi. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*.
- Suharyanti, Y., Rudwiarti, L. A., Vitasurya, V. R., & Satya Bharata, B. (2024). Pendampingan Pengembangan SPMI Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Akreditasi Program Studi. In *Jurnal Atma Inovasia (JAI)* (Vol. 4, Issue 4).
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K., Colquhoun, H., Kastner, M., Levac, D., Ng, C., Sharpe, J. P., Wilson, K., Kenny, M., Warren, R., Wilson, C., Stelfox, H. T., & Straus, S. E. (2016). A scoping review on the conduct and reporting of scoping reviews. In *BMC Medical Research Methodology* (Vol. 16, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12874-016-0116-4>
- Hakim, N., & Afrizal, S. H. (2024). The Quality Assurance Acceleration Through Accreditation for Civil Service Universities in Indonesia. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 76(1).
- Limbong, A. M., & Asbari, M. (2024). Transformasi Standar Nasional dan Akreditasi Pendidikan Tinggi. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(01).
- Primadewi, A., Hanafi, M., Sasongko, D., Setiawan, A., Arumi, E. R., Sunarni, S., Nugroho, S., & Artha, E. U. (2020). Readiness analysis of accreditation data: a case study for Indonesian higher education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1517(1), 012091.
- Rahardja, U., Lutfiani, N., Rafika, A. S., & Harahap, E. P. (2020). Determinants of Lecturer Performance to Enhance Accreditation in Higher Education. In *The 8th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM 2020)*. IEEE.
- Sanusi, A., Asbari, M., & Ardiansah, A. (2023). ASN dalam Pendidikan Tinggi: Transformasi dan Akreditasi. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 02(05).
- Shah, M., & Do, Q. T. N. (Eds.). (2017). *The Rise of Quality Assurance in Asian Higher Education*. Elsevier.
- Suharyanti, Y., Rudwiarti, L. A., Vitasurya, V. R., & Bharata, B. S. (2024). Pendampingan Pengembangan SPMI Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Akreditasi Program Studi. *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, 4(4).